



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam beberapa aspek. Penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

- a. Atika Amalina, Universitas Indonesia, Depok, 2014

Makalah berjudul “Penerapan Elemen-elemen Jurnalisme dalam Majalah Independen JAX Terkait Pemberitaan Mengenai Isu-isu LGBT” dilakukan untuk meneliti penerapan elemen jurnalisme yang dilakukan oleh majalah independen, khususnya majalah JAX. Majalah independen merupakan subjek kajian penting terutama karena karakteristiknya yang bertentangan dengan media arus utama, dimana penerapan prinsip jurnalisme sudah banyak diteliti sebelumnya.

Jenis penelitian yang dilakukannya menggunakan metode penelitian analisis tekstual terhadap konten majalah, hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen jurnalisme dalam sebuah media alternatif dapat membantu mereka untuk meningkatkan kredibilitas di mata publik. Hal ini penting pula agar majalah mampu bertahan secara ekonomi..

- b. Drajad, Alexander Aprita Ermando dan Widodo, Yohanes, S.Sos, M.Sc, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2014

Jurnal ilmiah berjudul “VERIFIKASI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE (Studi Kasus Proses Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com dan Kompas.com Periode Agustus – September

2014)” dilakukan peneliti untuk membandingkan kedua media online dalam melakukan verifikasi, termasuk teknik-teknik yang dilakukan agar proses verifikasi yang dilakukan sesuai dengan Pedoman Pemberitaan Media Siber. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap pihak Kompas.com dan Detik.com melalui surat elektronik. Peneliti juga mengumpulkan artikel-artikel berita mengenai Florence Sihombing dari kedua situs berita tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam melihat bagaimana proses penerapan verifikasi yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan Florence Sihombing.

Hasil penelitian menemukan bahwa Kompas.com dan Detik.com mengikuti tahapan proses penerapan verifikasi yang telah diatur dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber. Pertimbangannya pun sama, terletak pada nilai berita, sumber berita, serta validitas informasi yang didapat.

Namun dalam perkembangan pemberitaannya, keduanya memiliki strategi sendiri. Secara kode etik jurnalistik memang tidak melanggar, namun strategi tersebut dilakukan atas dasar bisnis. Seperti sumber berita yang kredibel dan kompeten namun tidak relevan dengan peristiwa.

Jumlah artikel dalam pemberitaan juga menentukan seberapa besar keuntungan yang didapat. Pada bisnis media berita *online*, keuntungan didapat berdasarkan jumlah pengakses dalam satu halaman artikel berita. Dengan demikian, semakin banyak artikel dalam satu pemberitaan, keuntungan yang didapat semakin besar.

- c. Destyani, Bonita Widi, Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2018

Skripsi berjudul “BENTUK DAN MODEL VERIFIKASI FAKTA DALAM PRAKTEK JURNALISME PARTISIPATIF RADIO BERITA DI ERA KONVERGENSI: STUDI KASUS PADA RADIO ELSHINTA” dilakukan peneliti untuk mengetahui bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek

jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi dengan melihat model komunikasi *Grassroots Reporting*, yaitu *Filtering The News*, *Story Ideas*, *News Literates*, dan *Conversations*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasis, hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian ini adalah radio Elshinta menerapkan elemen-elemen model *Grassroots Reporting*.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, semuanya memiliki kesamaan dengan topik penelitian penulis yaitu bertujuan untuk mengetahui bentuk verifikasi fakta dalam sebuah berita terkait isu tertentu yang menarik untuk diperbincangkan. Peneliti memilih ketiga judul penelitian yang berasal dari skripsi dan jurnal ilmiah karena sesuai dengan penelitian penulis untuk menguji bentuk verifikasi fakta dalam pemberitaan terkait COVID-19 di Indonesia, khususnya kanal “Cek Fakta” Tempo.co.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Jurnalisme di Masa Krisis**

Dalam memahami peran media di masa krisis seperti di masa COVID-19, penelitian ini mengambil pemikiran dari Barbara Reynolds dan Matthew W. Seeger (2005), pemikiran tersebut merumuskan tentang *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC). Elemen yang terkandung dalam pemikiran tersebut relevan untuk digunakan dalam membedah peran jurnalisme yang bekerja di dalam sebuah media selama masa krisis.

Terdapat lima elemen dalam CERC yang disebutkan oleh Reynolds dan Seeger (2005), diantaranya: (Utomo, Wisnu Prasetya, 2020, p. 303-306)

Pertama, *pre-crisis*. Sebelum krisis, komunikasi krisis mesti diarahkan pada upaya-upaya untuk menyiapkan publik mengenai apa yang akan terjadi atau dengan kata lain melakukan upaya mitigasi. Dalam konteks jurnalisme, pemberitaan sebelum terjadi krisis yang terprediksi maupun tiba-tiba ada dalam kerangka sebagai alarm peringatan bagi publik. Di Indonesia sendiri, kasus pandemi COVID-19 bukan merupakan kasus yang datang tiba-tiba karena sebelum Indonesia, negara lain sudah lebih dulu mengalaminya. Artinya, media memiliki jeda waktu dalam menjalankan perannya sebagai alarm publik dengan memberikan pengingat dari informasi bahwa ada negara-negara yang sudah lebih dulu mengalaminya.

Kedua, *initial event*. Di awal krisis, komunikasi krisis sudah siap dengan situasi yang bisa saja mengalami perubahan dengan cepat. Artinya, pemahaman akan skala krisis yang sudah datang akan memberikan pemahaman kepada publik posisi kita sudah ada di mana dalam situasi krisis. Berita-berita di media juga punya peran yang serupa dengan meletakkan kejadian awal ini dalam konteks yang relevan, tidak membesar-besarkan dan tidak meremehkan. Dengan begitu publik bisa memasuki masa krisis dengan berpegang pada informasi yang akurat. Sementara itu, yang dimaksud awal krisis dalam penelitian ini tidak merujuk pada kasus positif COVID-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan dan diberlakukan lockdown sebagai upaya pemerintahan China dalam mencegah penyebaran virus Corona yang semakin meluas, melainkan saat ditemukannya pasien positif COVID-19 pertama di Indonesia yang diumumkan oleh presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto pada 3 Maret 2020 lalu.

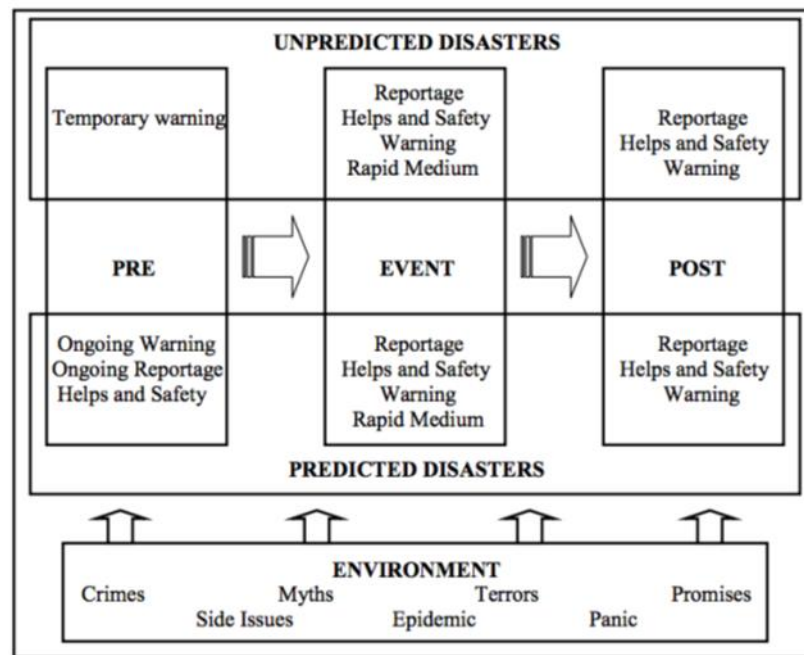
Ketiga, *maintenance*. Selama krisis berlangsung, komunikasi krisis diarahkan pada mode krisis, mengidentifikasi dan terus memberikan informasi terkait kondisi krisis terkini yang sedang terjadi serta mulai memikirkan strategi yang bisa menjadi solusi alternatif

mengenai banyak hal. Media memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap proses kebijakan publik yang diambil selama masa krisis seperti ini. Peranan media seperti ini sangat penting supaya pengambil kebijakan bisa segera dikoreksi apabila mereka mengeluarkan kebijakan yang membuat krisis berdampak semakin buruk.

Keempat, *resolution*. Peranan Resolusi di sini mengarah pada proses komunikasi krisis yang harus dilakukan bila setidaknya krisis yang terjadi bisa diprediksi akan berakhir. Peranan resolusi pastinya akan lebih mudah apabila krisis yang sedang dihadapi seperti misalnya bencana alam yang memiliki informasi yang jelas kapan akan berakhir. Kejelasan juga memungkinkan terhadap penilaian mengenai suatu dampak yang akan terjadi setelahnya seperti resesi ekonomi. Media memiliki peranan dalam mengidentifikasi dampak yang mungkin akan ditimbulkan oleh krisis yang ada.

Kelima, *evaluation*, Elemen ini menujuk terhadap proses komunikasi krisis tepat setelah krisis sudah berakhir. Proses evaluasi merupakan poin paling penting yang terletak terhadap pelajaran yang didapatkan dari kondisi krisis yang pernah dialami sebelumnya. Di tahap ini merupakan tahap mengambil pelajaran dari apa yang positif maupun negatif, karena kondisi yang pernah lewat bisa kemungkinan terulang kembali di masa depan sehingga bisa diantisipasi lebih baik dan memiliki pengalaman dari kondisi sebelumnya. Melalui pemberitaannya, media punya peran untuk mendokumentasikan timeline krisis yang ada dan dengan begitu bisa digunakan sebagai pengingat untuk masa depan.

Selain lima elemen *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC) yang dikemukakan oleh Barbara Reynolds dan Matthew W. Seeger (2005), upaya media dalam perannya di masa krisis juga bisa dilihat melalui bagan yang dikemukakan oleh Prajarto (2008).



Sumber: Prajarto (2008)

Dalam bagan tersebut, Prajarto (2008) menjelaskan bagaimana seharusnya media memposisikan diri secara benar dalam menghadapi krisis yang bisa terprediksi (*predicted disasters*) maupun yang tidak dapat terprediksi (*unpredicted disasters*). Perbedaan dari kedua kondisi tersebut adalah dalam masa krisis yang dapat terprediksi, media harus memfokuskan perannya dalam memberikan peringatan kepada publik secara terus-menerus sehingga persiapan yang bisa dilakukan akan lebih baik. Sedangkan dalam kasus krisis yang tidak dapat terprediksi, media memiliki peran dalam memberitakan peringatan dengan cepat khususnya kepada publik.

Kasus krisis yang tidak dapat terprediksi seperti isu COVID-19 merupakan krisis yang datang secara tiba-tiba karena tidak banyak yang

menduga bahwa krisis ini telah tiba secara tidak pasti. Namun kasus COVID-19 bisa menjadi acuan bagi media di Indonesia dalam memprediksikannya melalui informasi dari negara lain yang terlebih dulu terdampak pandemi COVID-19 misalnya seperti negara China. Dari kasus dari negara China, Indonesia yang tetap memiliki waktu meskipun terbatas harus mempersiapkan diri dan belajar dari pengalaman negara lain.

Berangkat dari lima elemen dalam CERC dan pemetaan yang dibuat Prajarto (2008) di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis hanya akan menggunakan tiga elemen untuk memisahkan pemberitaan di media-media yang dianalisis yaitu *pre-crisis*, *initial event*, dan *maintenance*. Sedangkan elemen *resolution* dan *evaluation* tidak dimasukkan mengingat saat ini Indonesia sedang berada di tengah masa krisis dan belum ada tanda-tanda wabah COVID-19 akan segera berakhir terlihat.

### **2.2.2 Verifikasi Fakta dalam Praktek Jurnalistik**

Menurut Vardiansyah (2008), fakta merupakan segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia atau data dari keadaan nyata, yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan (Vardiansyah, 2008, p. 3).

Menurut Turnbull, Bradbery, dan Deuter (2000) yang dimaksud fakta adalah sebagai berikut (Turnbull, Bradbery, dan Deuter, 2000, p. 449-450),

1. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus.



2. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas dasar fakta-fakta yang didapatkan. Kenyataan; menyatakan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori.
3. Sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi.
4. Hal yang terjadi dapat dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan.
5. Suatu penegasan, pernyataan, atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas adalah sesuatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.

Dalam dunia jurnalistik, informasi atau berita yang disiarkan atau ditulis harus berdasarkan fakta, bukan opini semata. Oleh karena itu, diperlukan teknik verifikasi fakta yang sesuai dengan standar jurnalistik. Terdapat lima teknik verifikasi dalam praktek jurnalistik menurut Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 108) diantaranya.

1. Penyuntingan yang Skeptis

Pendekatan ini melibatkan proses menimbang dan memutuskan sebuah cerita. Baris demi baris, pernyataan demi pernyataan harus dicermati baik-baik dan menyunting pernyataan di dalam tulisan sebagaimana halnya fakta. Menurut Amanda Bennet dalam Kovach dan Rosenstiel (2001) menyatakan, proses ini dirancang untuk mengeluarkan kesalahan yang tidak disengaja dari pernyataan dan penuturan setiap orang. Misalnya, jika sebuah tulisan menyebut sebagian besar warga Amerika

kini sudah memiliki komputer pribadi, redaktur akan meminta verifikasi. Jika sebuah tulisan berkata “menurut sumber-sumber,” redaktur akan bertanya, “siapa sumber-sumber yang dimaksud? Adakah lebih dari satu orang?”. Jika sumbernya hanya satu, tulisan akan menyampaikan seperti itu (p. 108).

## 2. Daftar Pemeriksaan Akurasi

Daftar pemeriksaan akurasi menurut David Yarnold, redaktur San Jose Mercury News dalam Kovach dan Rosenstiel (2001) adalah dengan membuat sebuah daftar pertanyaan, berupa hal-hal yang akan disampaikan untuk mengecek apakah semua yang dibutuhkan untuk sebuah tulisan sudah lengkap dan akurat (p. 110).

Misal, apakah alinea pertama (lead) sudah cukup didukung dengan alinea-alinea yang ada sebelumnya, apakah semua kutipan akurat dan pandagannya jelas, dan apakah kutipan-kutipan itu menangkap apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh orang-orang tersebut?

Meskipun daftar pertanyaan seperti itu dianggap terlalu mekanis, namun ini adalah langkah mudah yang juga kuat dalam menuju objektivitas metode (Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 111).

## 3. Jangan Berasumsi

Jangan berasumsi yang dimaksudkan di sini adalah, sebagai reporter, janganlah mengandalkan ucapan pejabat atau laporan berita. Reporter harus mendekat sebisa mungkin pada sumber utama, dan bertindak sistematis, serta carilah

bukti yang menguatkan (Kovach dan Rosenstiel, 2001, p. 111).

Lebih dari itu, semua dokumen yang sudah dimiliki reporter harus dicek kembali, dengan mewawancari para saksi untuk melihat apakah semuanya sudah cocok dengan apa yang ada dalam dokumen Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 112).

#### 4. Pensil Warna Tom French

Metode Tom French ini terbilang merupakan metode yang paling sederhana. Sebelum karya atau tulisan kita diterbitkan, kita harus melakukan verifikasi fakta dengan menorehkan tanda centang pada tiap fakta dan pernyataan di dalam tulisan, untuk mengingat kembali dan memeriksa ulang apakah semua sudah yakin dan benar.

#### 5. Sumber Anonim

Menurut Deborah Howell, dalam menulis berita, penulis dilarang menggunakan sumber anonim untuk memberi opini terhadap orang lain dan sebagai kutipan pertama dalam tulisan Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 114).

### **2.2.3 Jurnalisme Kurasi**

Keberadaan media sosial memang telah membuka gerbang baru yang memungkinkan setiap orang untuk memiliki kesempatan untuk menjadi gatekeeper dan menghasilkan serta menyebarkan konten atau informasi. Di sisi lain, hal ini juga dapat mengakibatkan terjadinya banjir informasi (Guallar, 2017b, p. 37-38). Informasi yang tersebar di media sosial seringkali tidak memiliki alur pemberitaan yang jelas sehingga dibutuhkan seseorang yang mampu menemukan, menyaring,

dan mengkontekstualisasikan sebuah informasi yang diterima (Rosembaum, 2011, p. 104). Kebutuhan ini kemudian menghadirkan peran baru dalam lingkup dunia jurnalistik sehingga muncul praktik jurnalisme kurasi. Bruno (dalam Cui & Liu, 2016, p. 4) menyebutkan bahwa profesi ini sebagai jurnalis-kurator yang bertugas menyintesis informasi yang relevan dan menyajikannya melalui proses mengakses, menilai, mengkontenstualisasi, dan bahkan menginterpretasikan berbagai sumber dan disatukan ke dalam suatu reportase mengenai verifikasi sebuah fakta.

Posisi jurnalis sebagai kurator konten ini pertama kali dipopulerkan dan dinormalisasikan oleh media strategis NPR, Andy Carvin yang mengkurasi informasi mengenai revolusi Arab Spring melalui Twitter-nya. Ernie Smith berpendapat, seorang kurator layaknya adalah seorang pemandu tur. Kurator yang baik tahu tempat untuk menemukan hal-hal yang menarik karena mereka tahu jalannya dan dapat memberikan pengetahuan agar hal tersebut lebih mudah untuk dimengerti (Sternberg, 2011, p. 6).

Praktik kurasi dan kurator sendiri sebenarnya bukanlah merupakan fenomena baru. Rosembaum membandingkan peran kurator konten dengan peran kurator klasik yang bertanggung jawab untuk melestarikan sekaligus meningkatkan nilai dan membagikan konten tersebut kepada publik. Pada situs dan media sosial, praktik pengkurasian konten didasarkan pada konsep kurasi yang diusulkan oleh Rosembaum yang melibatkan konten dari berbagai sumber yang telah dipilih dan berhubungan dengan aktivitas mengagregasi, memilih, mengatur, dan menyajikan berita sesuai dengan kriteria jurnalisme berkualitas tinggi dari konten profesional dan yang dibuat oleh pengguna, sehingga menghasilkan jenis konten editorial serta pengalaman baru bagi pengguna (Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, p. 12-13).

Praktik pengkurasian konten media sosial ini disebut juga sebagai *social media curation*. Praktik kurasi konten di media sosial dapat menjadi sarana bagi media dan jurnalis untuk dapat membangun peran penting baru dalam ekosistem media yang telah mengalami kovergensi ini yang di mana proses penyampaian informasi bisa dilakukan oleh siapa saja. Jurnalis dapat menciptakan dan mengkurasi berita dengan menggabungkan pelaporan tradisional dengan informasi yang diambil dari media sosial (Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, p. 14). Praktik kurasi media sosial menekankan nilai dari user-generated content sekaligus menegaskan akan perlunya pengkurasian untuk menemukan konten yang terbaik dan paling relevan (Liu, 2010, p. 20). Menurut Bruns (Bruns, 2017, p. 281), praktik *social media curation* ini juga mengekspos proses penilaian berita, yang sebelumnya terjadi di balik layar organisasi berita, yang lebih melibatkan audiens dalam prosesnya dan pada dasarnya mendorong mereka untuk menilai sendiri.

Guallar & Leiva-Aguilera (2013) membagi proses kurasi ke dalam empat tahap yang disebut sebagai model 4S, yakni:

- 1) Pencarian (*search*), yaitu proses mencari konten dari berbagai sumber
- 2) Penyeleksian (*select*), yaitu proses mengorganisasikan dan memilah konten yang dianggap paling relevan
- 3) *Sense-making*, yaitu tahap pengkarakterisasian konten. Artinya, kurator memberikan nilai tambah terhadap konten yang telah dipilih. Pada tahap ini, jurnalis menciptakan suatu produk berupa artikel berita dengan menyertakan konten yang telah dikurasi serta menyediakan konteks dengan gaya penyampaian tertentu.
- 4) Penyebaran (*share*), yaitu mempublikasikan atau menerbitkan konten hasil praktik kurasi. Tahap ini semakin

dimudahkan dengan adanya media sosial yang memungkinkan dialog dan pertukaran antara audiens aktif.

Tahap kurasi yang telah dicetuskan Guallar & Leiva- Aguilera ini kemudian dikembangkan oleh Codina (2018) yang membagi proses kurasi ke dalam enam tahap beserta alat (tools) yang dapat digunakan pada tiap tahapnya. Pada penelitian ini, konsep ini digunakan untuk menguji pengaplikasian keenam tahap ini dalam praktik jurnalisme kurasi. Keenam tahap kurasi diantaranya,

1) Pencarian (*search*)

Dalam proses ini, jurnalis mencari konten untuk dikurasi dari berbagai sumber. Salah satu alat yang dapat digunakan antara lain seperti mesin pencarian seperti *Google*, *Google Scholar*, atau *Google Advanced Search*. Sejumlah jurnalis juga menggunakan perangkat lunak khusus seperti *Trendsmap* dan *Google Trends* untuk mencari kisah atau peristiwa baru (Schifferes et al., 2014).

Saat ini, media sosial menjadi salah satu alat bagi jurnalis untuk melakukan pencarian konten. Jurnalis mengintegrasikan media sosial ke dalam praktik jurnalistik sebagai sumber untuk mengumpulkan informasi (Li, Stokowski, Dittmore, & Scott, 2015, p. 2) dan alat untuk mendapat gagasan (Bulatova & Beisenkulov, 2017, p. 5).

2) Pemantauan dan Manajemen (*Monitoring and Management*)

Tahap ini merupakan upaya untuk memprediksi dan mengantisipasi informasi mendatang. Dalam tahap ini, jurnalis atau kurator memantau informasi yang tengah

berkembang untuk merencanakan tindak lanjut dari suatu topik atau publikasi.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan monitoring adalah *Google Alerts* atau *MyNews*. Kedua jaringan tersebut bekerja seperti sistem pemantauan yang terkonfigurasi. Ada pula *Hootsuite*, yaitu alat khusus yang dapat memantau jaringan sosial. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan Schifferes, et al. Pada tahun 2012, editor dan spesialis media sosial menggunakan alat seperti Tweetdeck dan Hootsuite, yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat beberapa daftar dan memiliki opsi penyaringan (Schifferes et al., 2014, p. 409).

3) Penyeleksian (*selection*)

Pada tahap penyeleksian, jurnalis memilah informasi dari berbagai sumber yang telah didapat dari hasil pencarian dan pemantauan. Proses penyeleksian dilakukan atas dasar kepentingan sosial. Artinya, informasi yang tidak jelas atau mengandung bias kepentingan tidak diikuti sertakan.

4) Analisis dan Verifikasi (*Analysis and Verification*), Proses analisis dilakukan untuk memahami konten yang dikurasi dan menilai kualitas dari konten tersebut. Sementara proses verifikasi penting untuk dilakukan memastikan akurasi dan kredibilitas, terutama apabila konten tersebut sensitif atau memiliki dampak yang besar terutama terkait isu COVID-19 yang menjadi topik hangat di dunia.

Mengandalkan media sosial sebagai sumber dapat membuat proses verifikasi sulit untuk dilakukan. Namun, media sosial juga dapat menjadi alternatif baru untuk

menunjukkan akuntabilitas dan transparansi (Alejandro, 2010, p. 42). Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menyajikan atau menjelaskan proses pemilihan sumber, menerbitkan tautan kepada sumber, menerbitkan hasil wawancara, atau membuat situs terpisah untuk menerbitkan materi tambahan. Cara lain yang juga dapat dilakukan untuk memverifikasi konten dari media sosial adalah dengan menggunakan berbagai alat (Bossio, 2017, p. 34-36).

#### 5) Pengeditan (Editing)

Tahap ini serupa dengan tahap sense-making yang telah dijabarkan Guallar & Leiva-Aguilera sebelumnya. Dalam tahap ini, jurnalis memberikan nilai tambah pada konten yang telah diseleksi. Codina mengelompokkan teknik sense-making ke dalam enam jenis, yaitu:

- a) *Aggregation*, yakni mengumpulkan informasi paling relevan mengenai suatu topik spesifik.
- b) *Critical Analysis*, yakni menganalisis satu atau lebih informasi untuk memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan konkret dari topik utama dengan kapasitas kritis.
- c) *Creative Synthesis*, yakni mengombinasikan konten-konten yang telah dipilih untuk menghasilkan konten baru dengan sudut pandang yang lebih orisinal.
- d) *Timeline*, yakni mengkonstruksi sebuah kisah atau peristiwa dengan mengkompilasi sumber-sumber yang berbeda dengan mengikuti urutan waktu.



- e) *Narration*, mengombinasikan sejumlah konten, seperti rangkuman artikel, video, tweet, dan audio klip untuk mengkonstruksi sebuah kisah atau peristiwa.
- f) *Parallelization*, analisis komparatif atas data atau informasi dari berbagai sumber yang sebenarnya terpisah tetapi kemudian diparalelkan atau dihubungkan.

6) Penyebaran (*diffusion*)

Penyebaran dilakukan melalui berbagai platform, seperti situs media melalui CMS (*Content Management System*) ataupun media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan sebagainya.

Menurut Kümpel, Karnowski, & Keyling (2015, p. 1), keberadaan media sosial kini membantu media untuk mendistribusikan hasil produksi berita mereka. Media sosial menyederhanakan dan memfasilitasi *news sharing* baik untuk organisasi media atau individu karena kemudahannya untuk mengunggah konten. Pendistribusian berita ini dapat dilakukan melalui tombol berbagi (*share*) yang terdapat pada situs media ataupun melalui tautan “*reposting*” atau “*retweeting*” yang ada pada halaman *Facebook* atau *feed Twitter*.

Ju, Jeong, & Chyi (Kümpel, Karnowski, & Keyling, 2015, p. 1) menyatakan bahwa semakin banyak situs berita online yang bergantung pada fitur- fitur media sosial tersebut bertujuan untuk meningkatkan *traffic*, jumlah *view* artikel, dan pada akhirnya pendapatan.

Hasil dari kurasi media sosial ialah berita yang telah dikurasi berisi kontribusi-kontribusi asli dari media sosial yang telah dipilih dan dijadikan satu untuk membentuk suatu cerita dengan konteks dan informasi latar belakang (Stanoevska-Slabeva et al., 2012, p. 13).

Dalam kurasi media sosial, kurasi, dan republicasi berada di luar saluran media sosial dari mana konten asli diambil sehingga memungkinkan bagi jurnalis untuk memiliki kontrol penuh dalam proses seleksi. Begitu pula sebaliknya, proses seleksi yang dilakukan jurnalis tidak memiliki efek langsung terhadap sirkulasi konten yang telah dipilih pada lingkup media sosial itu sendiri. Model kurasi konten media sosial ini mengembalikan tanggung jawab kepada sang jurnalis yang bertindak sebagai *quasi-gatekeeper* setidaknya pada situs medianya sendiri walaupun melalui konten media sosial yang sama, walaupun dipilih atau tidak, sudah beredar secara publik dalam lingkup media sosial dan pada dasarnya tidak dapat dikendalikan (Bruns, 2017, p. 280-281).

Stanoevska-Slabeva et al. (2012, p. 14) merangkum hasil kurasi media sosial ke dalam beberapa komponen utama yaitu:

- a) Kontribusi asli yang dikurasi dari media sosial. Sumber orisinal ini ditampilkan dengan tautan yang memungkinkan pembacanya untuk meng-klik dan mengakses sumber konten tersebut
- b) Cerita dapat dilengkapi dengan komentar dari pengguna
- c) Konteks dan informasi latar belakang yang ditambahkan oleh jurnalis
- d) Meta-data tambahan, seperti tanggal dan waktu publikasi, atau informasi berupa data atau jumlah view atas suatu kisah.

### 2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian diperlukan agar pembaca penelitian ini mampu memahami jalan pikiran peneliti. Dengan begitu, akan tercipta satu kesepahaman antara peneliti dengan orang-orang yang membaca penelitian mengenai Peran Jurnalis Media Online di Masa Krisis Wabah Covid-19 dan Krisis Jurnalisme ini.

